**SKEMA KOMPENSASI *CLAWBACK* DAN PENGARUHNYA TERHADAP PILIHAN METODA MANIPULASI LABA[[1]](#footnote-0)**

Ratna Candra Sari1

Mahfud Sholihin2

1 Department of Accounting, Faculty of Economics, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

2 Department of Accounting, Faculty of Economics and Business, Universitas Gadjah Mada, Jl. Sosio Humaniora No. 1, Bulaksumur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

**Corresponding Author: Ratna Candra Sari,** Universitas Negeri Yogyakarta,Jl. Colombo No. 1, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

**E-mail: ratna\_candrasari@uny.ac.id; ratnacandrasari08@gmail.com**

**Abstract**

The purpose of this study is to examine the effectiveness of clawback adoption in reducing managers’ intention to manipulate earnings. Different from previous research which is mainly conducted in low uncertainty avoidance and high individualism culture using archaival method, this study is performed in a country with high uncertainty avoidance and low individualism culture using experimental approach. This study is important as previous studies indicate that national cultures provide important explanations on the variance of the effectiveness of compensation schemes. The results of this study show that the adoption of clawback decreases managers’ intention to perform earnings manipulation, especially accrual manipulation. However, the study also finds that clawback motivates managers to engage in earnings management with the method that is more difficult to detect by regulators and auditors.

**Keyword:**

Clawback, accrual manipulation, real activity manipulation, earnings manipulation

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan adopsi *clawback* dalam mengurangi niat manajer untuk memanipulasi laba. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang sebagian besar dilakukan di negara dengan budaya *low uncertainty avoidance* dan *high individualism* dan menggunakan metoda arsip, penelitian ini dilakukan di negara dengan budaya *high uncertainty avoidance* dan *low individualism* dan menggunakan metoda eksperimen. Penelitian ini menemukan bukti bahwa penerapan *clawback* dapat menurunkan niat manajer untuk melakukan manipulasi laba, terutama manipulasi akrual. Namun, *clawback* menyebabkan manajer memilih metode manajemen laba yang lebih sulit untuk dideteksi oleh regulator dan auditor.

Kata kunci:
*Clawback*, manipulasi akrual, manipulasi aktivitas riil, manipulasi laba

**PENDAHULUAN**

Laba memiliki peran penting dalam evaluasi kinerja perusahaan sehingga mendorong sebagian manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba mengacu pada penggunaan kepentingan pribadi dalam membuat laporan keuangan yang bisa menyesatkan pengguna laporan keuangan (terutama investor dan kreditor) tentang kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1999). Untuk mencegah manajemen laba, banyak perusahaan baru-baru ini mengadopsi kebijakan *clawback*. *Clawback* adalah ketentuan yang memberi wewenang kepada dewan direksi untuk mengambil kembali kompensasi yang telah dibayarkan kepada manajer, jika di kemudiaan hari ditemukan bukti bahwa manajer melakukan manejemen laba (Chan et al., 2015)
 Beberapa penelitian sebelumnya (misal, Chan et al., 2012 dan DeHaan, Hodge & Shevlin, 2013) telah menguji kefektifan *clawback*. Chan et al. (2012) dan DeHaan, Hodge & Shevlin (2013) menemukan bahwa setelah pengadopsian *clawback*, salah saji laporan keuangan menurun. Akan tetapi, penelitian yang lebih baru (Chan et al., 2015) menemukan bahwa *clawback* membawa konsekuensi yang tidak terduga. Chan et al. (2015) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi *clawback* mengubah metode manajemen laba dari manipulasi akrual menjadi manipulasi aktivitas riil, karena manipulasi aktivitas riil tidak mudah dideteksi oleh regulator dan auditor. Awalnya, model *clawback* dirancang oleh regulator untuk meningkatkan kualitas laba atau meningkatkan integritas laporan keuangan. Kenyataannya, *clawback* menyebabkan manajer melakukan manajemen laba yang lebih sulit terdeteksi oleh regulator dan auditor (Chan et al., 2015).

 Sebagian besar penelitian sebelumnya terkait *clawback* di lakukan di negara Amerika Serikat (AS) yang mempunyai budaya *low uncertainty avoidance* dan *high individualism* dan menggunakan metoda arsip dengan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek AS (Chan et al., 2012; Datta dan Jia, 2013; Chan et al., 2015). Oleh karena itu, penting untuk menguji keefektifan metoda *clawback* di negara dengan budaya *high uncertainty avoidance* dan *low individualism* seperti Indonesia dengan metoda yang berbeda, misal eksperimen. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan metoda eksperimen.

Penelitian ini penting dilakukan karena Schuler (1998) menyatakan bahwa budaya nasional memberikan penjelasan penting tentang variansi keefektifan skema kompensasi. Han et al. (2010) menemukan bahwa dimensi budaya *uncertainty avoidance* (penghindaran ketidakpastian) dan individualism dapat menjelaskan praktik manajemen laba di berbagai negara. Negara-negara dengan penghindaran ketidakpastian yang tinggi dan individualisme yang rendah ditemukan memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah daripada negara-negara dengan penghindaran ketidakpastian yang rendah dan individualisme yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji: pertama, apakah penerapan kompensasi *clawback* di Indonesia, yaitu negara dengan tingkat ketidakpastian yang tinggi dan tingkat individualisme yang rendah, efektif dalam mengurangi niat untuk melakukan manajemen laba. Kedua, apakah *clawback* menyebabkan perubahan pilihan dalam metode manajemen laba dari manipulasi akrual menjadi manipulasi aktivitas riil.
 Penelitian ini memiliki implikasi penting karena dapat memberikan rekomendasi kepada manajer dan regulator tentang kemungkinan penerapan skema kompensasi *clawback* di negara-negara dengan budaya yang berbeda dari negara-negara inisiator penerapan *clawback* (Amerika Serikat). Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam beberapa hal. Pertama, penelitian dilakukan di negara dengan dimensi budaya yang berbeda; mayoritas penelitian sebelumnya sebelumnya dilakukan di AS, penelitian ini dilakukan di Indonesia. Kedua, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan data sekunder (Chan et al., 2012; Iskandar-Datta dan Jia, 2013; Chan et al., 2015), sedangkan penelitian ini menggunakan data primer dengan pendekatan eksperiment. Pendekatan ini dipilih karena di Indonesia skema kompensasi *clawback* kemungkinan masih jarang digunakan sehingga tidak tersedia data sekunder.

Penelitian ini menemukan bukti bahwa penerapan *clawback* dapat menurunkan niat manajer untuk melakukan manipulasi laba, terutama manipulasi akrual. Namun, *clawback* menyebabkan konsekuensi yang tidak diharapkan yaitu manajer memilih metode manajemen laba yang lebih sulit untuk dideteksi oleh regulator dan auditor.

Setelah pendahuluan, penelitian ini memaparkan tinjauan pustaka dan perumusan hipotesis. Bagian selanjutnya menjelaskan metoda penelitian dan dilanjutkan dengan hasil penelitian dan pembahasan. Artikel ini ditutup dengan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

**TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

***Clawback***

 *Clawback* adalah salah satu bentuk sistem kompensasi yang diperkenalkan di Bagian 304 dari Sarbanes-Oxley Act (SOX) pada tahun 2002. *Clawback* ini diperkenalkan oleh *Securities and Exchange Commission* (SEC) sebagai upaya untuk mengambil kembali kompensasi berbasis kinerja yang dibayarkan kepada CEO dan CFO perusahaan publik jika ditemukan bukti bahwa kompensasi tersebut didasarkan pada laporan keuangan yang salah saji.
 *Clawback* memiliki fitur penalti atau hukuman. Adopsi *Clawback* membuat manajer bekerja lebih keras untuk menghindari tindakan apapun yang menyebabkan hukuman (mengembalikan kompensasi yang sudah diterima). Hal ini sesuai dengan Prospect Theory (Kahneman dan Tversky, 1979) yang mengatakan bahwa seseorang menerima disutilitas yang lebih besar dari kerugian daripada utilitas yang mereka terima dari manfaat yang setara. Oleh karena itu, individu harus bekerja lebih keras untuk menghindari hukuman daripada mendapatkan bonus dari jumlah nominal uang yang setara. Hannan dkk. (2005) menemukan bahwa individu lebih memilih untuk mengejar upaya lebih tinggi untuk menghindari hukuman daripada menerima bonus dari jumlah nominal uang yang setara. Secara empiris ditemukan bahwa perusahaan yang menerapkan *clawback* memiliki kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak mengadopsi clawback (DeHaan, Hodge dan Shevlin, 2013).

**Manajemen Laba**

Sebagaimana disebutkan di bagian pendahuluan, manajemen laba dilakukan manajer karena ada kepentingan pribadi manajer dalam membuat laporan keuangan yang bisa menyesatkan pengguna laporan keuangan (terutama investor dan kreditor) tentang kinerja ekonomi perusahaan untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1999). Ada beberapa metode manajemen laba yang biasa dilakukan dalam koridor standar akuntansi yaitu: Pertama, manipulasi akrual, yaitu manajemen laba melalui manipulasi akrual diskresioner. Manipulasi ini digunakan untuk mengurangi atau meningkatkan laba yang dilaporkan dengan cara memilih kebijakan akuntansi secara subyektif (Scott, 2009), misalnya manajer memilih metode penyusutan dipercepat dibanding metode garis lurus untuk mengurangi laba yang dilaporkan. Kedua, manipulasi aktivitas riil, yang didefinisikan sebagai penyimpangan dari kegiatan operasi normal perusahaan yang dimotivasi oleh keinginan manajemennya untuk memberikan pemahaman yang salah kepada pemangku kepentingan bahwa target pelaporan keuangan tertentu telah dicapai melalui kegiatan operasi normal perusahaan (Roychowdhury, 2006). Dengan kata lain, manajemen laba riil melibatkan upaya untuk mengubah laba yang dilaporkan dengan menyesuaikan waktu dan skala kegiatan bisnis yang mendasarinya, misalnya dengan mengurangi pengeluaran diskresi seperti biaya penelitian dan pengembangan, dan biaya penjualan, umum & administrasi.
 Setiap metode manipulasi laba memiliki biaya dan konsekuensinya. Manipulasi akrual tidak memiliki pengaruh langsung pada arus kas, sehingga hanya memiliki kemungkinan kecil untuk menghancurkan nilai perusahaan (Badertscher, 2011). Manipulasi aktivitas nyata dilakukan dengan mengurangi biaya diskresi sehingga ini berdampak pada arus kas. Dalam jangka panjang, manipulasi aktivitas nyata memiliki dampak negatif pada kegiatan bisnis yang optimal dan memiliki potensi untuk menghancurkan nilai perusahaan (Badertscher, 2011). Manipulasi pendapatan melalui aktivitas riil memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan laba jangka pendek, tetapi kecenderungan ini akan berbalik ke tingkat laba sebelum manipulasi laba dilakukan setelah tiga tahun (Chan et al. 2015). Meskipun memiliki dampak pada arus kas, risiko deteksi manipulasi aktivitas nyata lebih rendah daripada manipulasi akrual karena penurunan biaya diskresi, seperti biaya penelitian dan pengembangan, tidak akan menjadi fokus untuk inspeksi oleh auditor atau regulator (Badertscher, 2011).

***Clawback* dan Manipulasi Laba**

Beberapa penelitian sebelumnya telah menguji keefektifan *clawback* untuk mengurangi tingkat manajemen laba. Denis (2012) menemukan bahwa investor dan auditor melihat peningkatan kualitas laporan keuangan setelah penerapan *clawback*. Pertama, penerapan *clawback* menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki komitmen yang lebih besar terhadap integritas keuangan yang lebih besar. Kedua, keyakinan yang berlebihan oleh auditor bahwa perusahaan yang mengadopsi ketentuan *clawback* akan mengeluarkan laporan yang lebih akurat, sehingga mengurangi kehati-hatian auditor ketika memeriksa laporan keuangan perusahaan. Hal ini berakibat mengurangi kemungkinan bahwa auditor akan menemukan salah saji material. Oleh karena itu adopsi sukarela dari ketentuan *clawback*, pada kenyataannya tidak menyebabkan laporan keuangan yang lebih akurat (Denis, 2012). Ini sesuai dengan temuan dari penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa *clawback* membawa konsekuensi yang tidak terduga. Chan et al. (2015) menemukan bahwa perusahaan di AS yang mengadopsi *clawback* mengubah metode manajemen laba dari manipulasi akrual menjadi manipulasi aktivitas riil. Graham, Harvey, dan Rajgopal (2005) menemukan bahwa manajer lebih menyukai manipulasi aktivitas riil dibanding manipulasi akrual karena sulit terdeteksi oleh auditor dan regulator.

Secara keseluruhan, bukti empiris menunjukkan bahwa metode manipulasi laba dengan risiko deteksi terbesar adalah manipulasi akrual, diikuti oleh manipulasi aktivitas riil. Manajer lebih menyukai manipulasi aktivitas riil karena itu dilakukan dan disembunyikan dalam transaksi yang tampaknya legal, sehingga sulit bagi auditor dan regulator untuk mendeteksi. Skema kompensasi *clawback* mampu mengurangi metode manajemen laba yang mudah dideteksi (manipulasi akrual) tetapi telah meningkatkan penggunaan metode manipulasi laba yang sulit dideteksi (manipulasi aktivitas riil) (Chan et al., 2015). Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang diajukan:
H1: Setelah adopsi *clawback*, niat untuk melakukan manipulasi laba menurun.
H2a: Setelah adopsi *clawback*, niat untuk melakukan manipulasi akrual menurun.
H2b: Setelah adopsi *clawback*, niat untuk melakukan manipulasi aktivitas riil meningkat.

**METODA PENELITIAN**

**Desain Eksperimen**

Untuk menguji hipotesis, serangkaian sesi eksperimen dilakukan dan masing-masing sesi berlangsung selama sekitar 45 menit. Eksperimen terdiri dari tiga bagian: Pertama, para partisipan diberitahu bahwa mereka berada dalam skema kompensasi bonus, yang kemudian diubah ke skema kompensasi *clawback*. Kedua, kompensasi masing-masing partisipan diberikan sesuai dengan proposal yang dipilih. Ketiga, partisipan menjawab manipulasi cek dan karakteristik demografi.
 Desain eksperimen dalam penelitian ini adalah 2 x 3, *within subject.* Dalam skenario, partisipan diminta untuk mengambil peran Chief Financial Officer (CFO) dalam organisasi hipotetis dan membuat keputusan tentang proposal kebijakan akuntansi yang disajikan dalam skenario. Partisipan adalah mahasiswa akuntansi tingkat master yang memiliki pengalaman kerja di bagian akuntansi. Dengan pengalaman kerja yang dimiliki, partisipan diyakini memiliki pengetahuan latar belakang yang cukup untuk menyelesaikan tugas eksperimental. Elliot et al., (2007) menyatakan bahwa menggunakan mahasiswa adalah pilihan metodologis yang dapat diterima jika mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup untuk menyelesaikan tugas. Alasan lain penggunaan mahasiswa sebagai partisipan adalah: Pertama, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji teori. Karena suatu teori harus berlaku pada semua populasi, maka penggunaan mahasiswa dapat digunakan (Croson, 2007). Kedua, mahasiswa cenderung tidak memiliki keterbatasan waktu dibanding praktisi sehingga lebih mungkin memberikan perhatian penuh mereka (Jones, 2013).

**Variabel Penelitian**

***Skema Kompensasi***

Dalam penelitian ini digunakan dua skema kompensasi: Skema bonus dan skema *clawback*. Dalam skema bonus, jika perusahaan mencapai target keuntungannya, para partisipan akan mendapatkan bonus. Para partisipan diminta untuk memilih alternatif usulan proposal untuk mencapai target laba. Masing-masing partisipan akan mendapatkan bonus sesuai dengan proposal yang dipilih. Dalam eksperimen peneliti mendatangkan sesorang yang berperan sebagai auditor untuk memeriksa jawaban partisipan dan mendeteksi manipulasi laba. Jika partisipan terdeteksi melakukan manipulasi laba, dia akan diberikan teguran oleh auditor. Dalam skema *clawback*, para partisipan diberitahu bahwa perusahaan telah mengeluarkan kebijakan baru yaitu skema kompensasi *clawback*. Dalam skema ini, jika seorang partisipan terdeteksi melakukan manipulasi laba, bonus yang telah diberikan harus dikembalikan. Partisipan diberi kasus yang sama dengan skema bonus dan diminta untuk memilih proposal yang tersedia untuk mencapai target laba. Auditor menguji jawaban partisipan untuk mendeteksi manipulasi laba.

***Niat untuk Melakukan Manipulasi Akrual dan Manipulasi Aktivitas Riil***

Setiap partisipan diberi satu skenario dan diminta untuk memilih tiga proposal. Skenario dimodifikasi dari Clikeman dan Henning (2000). Proposal pertama adalah untuk mengukur niat melakukan manipulasi akrual. Partisipan mengevaluasi proposal untuk menunda pengakuan biaya pemeliharaan sampai tahun berikutnya. Untuk memastikan partisipan memahami bahwa skenario ini sesuai dengan standar akuntansi, maka diberikan informasi: "Meskipun Anda menyadari ini tidak melanggar standar akuntansi, Anda khawatir bahwa ini dapat mempengaruhi komparabilitas laporan keuangan dari satu tahun ke tahun berikutnya. Proposal kedua adalah untuk mengukur niat untuk melakukan manipulasi aktivitas riil melalui pemotongan biaya pemeliharaan. Untuk memastikan bahwa partisipan memahami bahwa skenario tersebut sesuai dengan standar akuntansi dan memiliki risiko deteksi rendah, diberikan informasi: "Meskipun Anda menyadari ini tidak melanggar standar akuntansi dan memiliki risiko deteksi rendah, Anda khawatir bahwa keuntungan jangka pendek ini akan hilang setelahnya. Proposal ketiga adalah untuk mengukur niat tidak melakukan manipulasi laba, meskipun target laba tidak tercapai.

Partisipan menjawab pertanyaan terkait dengan niat mereka melakukan proposal yang dibuat dalam skenario. Pertanyaan pertama adalah: "Seberapa besar niat Anda melakukan manipulasi laba?" Skala ini memberikan lima opsi; 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan 5 sangat setuju. Kedua, partisipan menjawab dua pertanyaan yang terkait dengan niat mereka mengenai setiap proposal yang dibuat dalam skenario. Satu pertanyaan menggunakan mode positif: "Seberapa besar niat Anda melakukan/ menindaklanjuti proposal yang dipilih? Pertanyaan lain menggunakan mode negatif: "Seberapa besar niat Anda untuk tidak melakukan/ menindaklanjuti proposal yang dipilih?"

***Manipulasi Cek***Terdapat 2 pertanyaan untuk manipulasi cek. Pertama, untuk memastikan bahwa partisipan memahami perubahan dalam skema kompensasi, pertanyaan yang diajukan adalah "Apakah akan ada hukuman, dalam bentuk pengembalian bonus, jika manipulasi laba terdeteksi?" Kedua, untuk memastikan bahwa para partisipan memahami bawah standar akuntansi, pertanyaan yang diajukan adalah apakah mereka percaya proposal yang mereka pilih sesuai dengan standar akuntansi.

***Insentif Keuangan***Partisipan menerima kompensasi dalam skenario tergantung pada pilihan proposal mereka dan kompensasi ini akan ditarik jika terdeteksi bahwa mereka melakukan manipulasi laba. Jumlah bonus yang ditarik kembali tergantung pada proposal yang dipilih. Penjelasan rinci disajikan pada Tabel 1.

**Table 1.** Skenario yang digunakan dalam Eksperimen

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **BONUS****CLAWBACK** |  | **BONUS** | **CLAWBACK** |
| No | Proposal yang diajukan | Risiko deteksi | Bonus yang diterima oleh partisipan | Pengembalian bonus |
| Proposal A | Melakukan manipulasi akrual dengan cara menunda pengakuan reparasi dan perawatan mesin.  | Tinggi  | Pemilihan proposal A menyebabkan pencapaian target laba (20% dari target laba). CFO akan menerima kompensasi sebesar Rp150.000. | Partisipan yang memilih proposal A pada skema clawback, akan diminta mengembalikan bonus sebesar Rp90.000 |
| Proposal B | Melakukan manipulasi aktivitas riil dengan cara mengurangi biaya reparasi dan perawatan mesin. | Rendah  | Pemilihan proposal B menyebabkan pencapaian target laba (10% dari target laba). CFO akan menerima kompensasi sebesar Rp100.000 | Partisipan yang memilih proposal A pada skema clawback, akan diminta mengembalikan bonus sebesar Rp60.000  |
| Proposal C | Tidak melakukan manipulasi laba | - | Pemilihan proposal C menyebabkan target laba tidak tercapai. CFO akan menerima kompensasi sebesar Rp25.000 | Partisipan yang memilih proposal C pada skema clawback, tidak akan diminta mengembalikan bonus  |

**HASIL DAN PEMBAHASAN**
Total subyek yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 278 orang. Akan tetapi, dari jumlah tersebut yang tidak lolos cek manipulasi 12 orang. Dengan demikian, data yang digunakan adalah 266. Tabel 2 berikut menunjukkan statistik deskriptif partisipan. Usia rata-rata partisipan adalah 24,6 tahun, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) rata-rata adalah 3,41, dan pengalaman kerja rata-rata adalah 1,97 tahun. Partisipan laki-laki adalah 43% sedangkan partisipan 57%.

**Table 2. Data Demografi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Min | Max | Mean | Standard Deviation |
| Umur | 22 | 36 | 24,69 | 2,75 |
| IPK | 3 | 4 | 3,41 | 0,49 |
| Pengalaman kerja | 1 | 5 | 1,97 | 1,24 |
|  | N | % |  |  |
| Laki-laki | 114 | 43% |  |  |
| Perempuan | 152 | 57% |  |  |

Tabel 3 (Panel A) menunjukkan statistik deskriptif niat untuk melakukan manipulasi laba untuk masing-masing kondisi. Sedangkan Panel B menunjukkan hasil *Analysis of Variance*.

Table 3. Hasil Eksperimen

Panel A: Statistik Deskriptif: rata-rata niat melakukan manipulasi laba (Standard Deviasi)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Secara Umum | Berdasarkan Metode  |
| Metode Kopensasi | Manipulasi Laba | Manipulasi akrual  | Manipulasi aktivitas riil  | Tidak ada manipulasi |
| Bonus | 2,32(0,98) | 2,45(1,13) | 3,00(1,14) | 3,39(1,12) |
| Clawback | 1,98(0,90) | 1,87(1,07) | 3,58(1,26) | 3,71(1,32) |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  |  |  |
|  |  |  |
|  |  |  |

Panel B: Hasil *Analysis of Variance*

Pengaruh Skema Kompensasi pada Niat untuk Melakukan Manipulasi Laba

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Secara Umum | **Berdasarkan Metode** |
|  | Manipulasi Laba | **Manipulasi akrual**  | **Manipulasi aktivitas riil**  | **Tidak ada manipulasi**  |
| Variabel | Statistics | Two-tailed*p*-value | Statistics | Two-tailed*p*-value | Statistics | Two-tailed*p*-value | Statistics | Two-tailed*p*-value |
| Compensation Scheme | 13.75 | < 0.01 | 4.26 | < 0.05 | 9.86 | < 0.01 | 2.29 | 0.13 |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  |  |  |
|  |  |  |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |

 Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa skema kompensasi memiliki pengaruh signifikan terhadap niat untuk melakukan manipulasi laba. Pada skema kompensasi bonus, niat untuk melakukan manipulasi laba lebih tinggi (2,32) dibandingkan dengan skema *clawback* (1,98) (F = 13,75; p <0,000). Temuan ini mendukung H1 bahwa penerapan skema kompensasi *clawback* menurunkan niat untuk melakukan manipulasi laba.
 Pengujian hipotesis untuk H2a-H2b dilakukan dengan menguji pilihan metode manipulasi laba yang diambil oleh partisipan untuk mencapai target laba. Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian H2a-H2b. Pada skema bonus, niat untuk menggunakan manipulasi akrual lebih tinggi (2,45) dibandingkan pada skema *clawback* (1,87) (F = 4,26, p <0,05). Perubahan skema kompensasi dari bonus ke *clawback* menurunkan niat untuk melakukan manipulasi akrual, sehingga H2a didukung.
 Sebaliknya, setelah penerapan clawback niat untuk menggunakan manipulasi aktivitas riil ternyata meningkat. Skor rata-rata untuk niat untuk menggunakan manipulasi aktivitas riil pada skema bonus adalah 3,00, meningkat menjadi 3,58 pada skema clawback (F = 9.86, p <0.01), sehingga H2b didukung.
 Pengujian tambahan dilakukan untuk menguji apakah skema kompensasi mempengaruhi niat untuk tidak memanipulasi laba. Hasilnya menunjukkan bahwa skema kompensasi tidak memiliki pengaruh terhadap niat untuk tidak melakukan manipulasi laba. Untuk skema bonus, niat untuk tidak melakukan manipulasi laba (3,39) lebih rendah daripada skema kompensasi clawbackk (3,71), akan tetapi perbedaannya tidak signifikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *clawbacks* menurunkan niat melakukan manipulasi akrual, akan tetapi niat untuk melakukan manipulasi aktivitas riil menjadi lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penggunaan manipulasi aktivitas riil merupakan penyimpangan dari aktivitas operasi yang optimal, sehingga tidak mudah terdeteksi oleh auditor dan regulator. Temuan ini konsisten dengan Chan et al, (2015) bahwa penggunaan metode manipulasi aktivitas nyata meningkat setelah perusahaan mengadopsi clawbacks, sementara penggunaan manipulasi akrual menurun karena penggunaan akrual mudah terdeteksi, sehingga memicu clawbacks.

**SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan skema kompensasi dari skema bonus ke skema clawback menyebabkan konsekuensi yang tidak terduga. Perubahan ke skema *clawback* menyebabkan niat untuk menggunakan metode manipulasi aktivitas riil meningkatk, meskipun niat untuk menggunakan manipulasi akrual menurun. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa manipulasi akrual cenderung lebih banyak menarik perhatian auditor dan regulator. Akrual tinggi lebih cenderung dikaitkan dengan penyajian ulang laporan keuangan, yang memicu clawbacks. Di sisi lain, manipulasi aktivitas riil dianggap sebagai pilihan yang kurang berisiko dibanding manajemen akrual. Hasil dari penelitian ini membawa implikasi pada implementasi clawbacks di negara-negara dengan *high uncertainty avoidance* dan *low individualism*. Di negara-negara dengan karakteristik ini, seorang individu akan lebih berhati-hati ketika memilih metode manajemen laba untuk mencapai laba yang ditargetkan. Ini dilakukan untuk menghindari ketidakpastian dalam kompensasi yang diterima.

**DAFTAR REFERENSI**

Badertscher, B. 2011. Overvaluation and the choice of alternative earnings management mechanisms. *The Accounting Review* 86: 1491–1518.

Chan et al. 2015. Substitution between Real and Accruals-Based Earnings Management after Voluntary Adoption of Compensation Clawback Provisions. *The Accounting Review American Accounting Association* 90(1): 147–174.

Chan L., et al. 2012. The effects of firm-initiated clawback provisions on earnings quality and auditor behavior. *Journal of Accounting and Economics* 54: 180–196.

Clikeman P. M. and Henning, S. L. 2000. The Socialization of Undergraduate Accounting Students. *Issues in Accounting Education* 15(1): 1–9.

Cohen, D., and P. Zarowin. 2010. Accrual-based and real earnings management activities around seasonedequity offerings. *Journal of Accounting and Economics* 50: 2–19.

Croson, R. 2007. The use of students as participants in experimental research. *Working paper*.

Dechow P., Ge, W. and Schrand, C. 2010. Understanding earnings quality: a review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics* 50: 344–401.

DeHaan E., Hodge, F. and Shevlin, T. 2013. Does the voluntary adoption of a clawback provision improve financial reporting quality?. *Contemporary Accounting Research* 30: 1027–1062.

Denis, D. 2012. Mandatory clawback provisions, information disclosure, and the regulation of securities markets. *Journal of Accounting and Economics* 54: 197–200.

Graham, J., Harvey, C. and Rajgopal, S. 2005. The economic implications of corporate financial reporting. *Journal of Accounting and Economics* 40, 3–73.

Healy, P. M. and Wahlen, J. M. 1999. A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons* 13(4), 365-383.

Iskandar-Datta, M. and Jia, Y. 2013. Valuation consequences of clawback provisions. *The Accounting Review* 88: 171–198.

Jian, M. and Wong, T.J. 2003. *Earnings Management and Tunneling Through Related Party Transactions: Evidence from Chinese Corporate Groups*. Working Paper, University of Science and Technology, Hongkong.

Jones. 2013. The role of individual attributes in earnings Management intention decisions. Disertasi, The University of Texas,.

Kahneman, Daniel & Tversky, A. 1979. Prospect Theory: An Analysis of Detection Under Risk. *Econometrica*, 47: 263-291.

Roychowdhury, S. 2006. Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics* 42(3): 335-370.

Scott, W.R. 2009. *Financial Accounting Theory*, 5th edition. Toronto: Prentice Hall.

Weaver, G.R. and Agle, B.R. 2002. Religiosity and Ethical Behavior in Organizations: A Symbolic Interactionist Perspective. *The Academy of Management Review* 27(1), 77-97.

1. Artikel ini merupakan sebagian dari hasil penelitian pascadoktor penulis pertama dengan pembimbing penulis kedua dan didanai oleh Kemenristek Dikti. [↑](#footnote-ref-0)